

Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif)

Suryani^{1*}, Lailatul Fitriyah^{2*}, Supangat^{3*}

¹²³STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur

* e-mail: supangat@stkipnurulhuda.ac.id

Abstract: The objective of this study is to compare affix in forming verba of Indonesian (BI) and Arabic language (BA). This study is qualitative research by using the descriptive method. And the data are affixes in forming verba of Indonesian and Arabic language. In addition, for collecting the data the writer used reading by comprehending and taking note. And for analyzing the data used comparative method. Based on the findings and discussion, it found that 1) affix in forming verba of Indonesian language (BI) are a prefix, prefix, suffix, confix, and clofix. 2) affix in forming verba of Arabic language (BA) are prefix, infix, repetition K2, and confix. 3) both of them are used prefix and confix. 4) affix for the repetition K2 and infix is in BA. For suffix and infix are only in BI. 5) some of verba affixes of BI is used in the imperative and passive sentence. Moreover, affixation cannot be formed in a passive sentence but in an imperative sentence.

Keywords: affix in forming verba, Indonesian and Arabic language, study comparative

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membandingkan afiks pembentuk verba bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Arab (BA). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah afiks pembentuk verba BI dan BA. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Analisis dilakukan dengan metode komparasi. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, afiks pembentuk verba BI meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Kedua, afiks pembentuk verba BA meliputi prefiks, infiks, pengulangan K2, dan konfiks. Ketiga, baik BI maupun BA keduanya menggunakan prefiks dan konfiks. Keempat, afiks pengulangan K2 dan infiks terdapat dalam BA. Sufiks dan konfiks hanya terdapat pada BI. Kelima, beberapa afiks verba BI digunakan dalam kalimat imperatif dan beberapa membentuk verba pasif. Dalam BA afiksasi tidak dapat membentuk verba pasif, tetapi berperan dalam verba (kalimat) imperatif.

Kata kunci: Afiks verba, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, Kontrastif

PENDAHULUAN

Fakta bahwa umat Islam terbesar di dunia berada di Negara Indonesia, memungkinkan untuk terjadinya proses pembelajaran bahasa Arab secara massif, terutama di lingkungan pendidikan seperti di pondok pesantren. Setiap pondok pesantren, hampir pasti menggunakan buku-buku referensi (kitab-kitab rujukan) yang menggunakan bahasa Arab, dan proses pemaknaan buku (kitab) tersebut dengan menggunakan tulisan Arab pegon. Ada juga pesantren yang proses pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab. Semisal pondok pesantren Gontor, Ponorogo. Bahkan ada salah satu pesantren yang sangat terkenal dengan tata bahasa Arabnya, yaitu pesantren Lirboyo, Kediri. Selain di lingkungan pendidikan serupa pesantren, bahasa Arab juga menjadi pelajaran wajib bagi siswa di sekolah-sekolah Islam. Seperti di MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA

(Madrasah Aliyah), dan Perguruan Tinggi Islam (IAIN, UIN, STAIN). Bahkan, di beberapa perguruan tinggi, yang memiliki program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, bahasa Arab menjadi salah satu sajian mata kuliahnya.

Mempelajari bahasa Arab kemudian menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat Indonesia. Selain untuk memahami bahasa al Quran, memahami bahasa Arab juga membantu untuk memahami agama Islam. Terutama jika pemeluk agama Islam tersebut hendak memahami agama Islam secara lebih rinci. Untuk mempelajari bahasa Arab bisa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan bahasa Indonesia. Perbandingan terhadap kedua bahasa tersebut, menimbulkan beberapa kemungkinan yang bisa muncul. Kemungkinan-kemungkinan tersebut yaitu (1) tidak ada perbedaan, (2) fenomena konvergen, (3) ketidakadilan, (4) beda distribusi, (5) tidak ada persamaan, dan (6) fenomena divergen (Tarigan, 2011). Pengetahuan terhadap kemungkinan yang muncul sebagai hasil proses membandingkan diharapkan dapat membantu proses pemahaman terhadap bahasa kedua (B2) dalam hal ini bahasa Arab.

Salah satu bidang linguistik yang dapat dibandingkan adalah ranah morfologi yang mencakup di dalamnya afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan lain-lain. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Menurut Ramlan (2009:21), selain menyelidiki seluk beluk kata, morfologi juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan kelas kata dan makna yang timbul akibat perubahan bentuk kata tersebut.

Dalam bahasa Arab kajian morfologi ini dikenal dengan istilah ilmu *Shorf*. Yaitu ilmu tentang dasar-dasar yang dengannya diketahui bentuk-bentuk kata Arab dan keadaannya yang tidak mu'rob dan tidak mabni (Al Gholayani,:7). Ilmu ini membahas proses pembentukan kata baik melalui *tasrif* (perubahan), *I'lal*, *idghom*, dan *ibdal*. Dalam kajian tata bahasa Arab, beberapa ahli mengatakan bahwa dasar pembentukan kata adalah *fi'il* (verba). Dalam bahasa Indonesia, dalam afiksasi, verbalisasi lebih dulu terjadi daripada nominalisasi. Terbukti dari kenyataan bahwa verba *mengajar* lebih dulu terjadi daripada *pengajar*, dan tidak sebaliknya (Kridalaksana, :32). Termasuk juga nomina *pelajar* yang diturunkan dari verba *belajar*.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan bantuan afiks. Afiks-afiks tersebut berperan dalam pembentukan verba, nomina, dan ajektifa. Kridalaksana (28) mendefinisikan afiksasi sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur dasar atau bentuk dasar, afiks dan makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dapat pula bersifat derivatif (Chaer, 2007:177). Proses pembubuhan afiks ini mengakibatkan bentuk dasar mengalami (1) perubahan bentuk, (2) menjadi kategori tertentu, dan (3) perubahan makna. Sebagai contoh kata makan menjadi memakan, termakan dan makanan. Selain melahirkan pola kata baru, proses tersebut menimbulkan makna baru, dan juga kategori tertentu.

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfugsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2008: 254). Verba dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il*. Ia merupakan jenis morfem terbagi. Ini berbeda dengan verba dalam bahasa Indonesia yang merupakan morfem utuh. Sebagian besar verba dasar dalam bahasa Arab berbentuk verba tiga huruf atau "trilateral".

Penelitian yang dekat dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Bashirotul Hidayah (2013), yang membahas tentang "Afiksasi Kata Kerja Masa

Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba membandingkan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dari sisi afiksasi kata kerja masa lampau. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa perbedaan keduanya adalah proses tasrif dalam bahasa Arab terjadi karena huruf ziyadah, baik *ziyadah li al-ilhaq*, *ziyadah li al-mad*, ataupun *ziyadah li al-ma'na* atau terjadi karena adanya afiks yang terdapat di akhir kata (konfiks) atau disebut dengan domir. Sedangkan dalam bahasa Indonesia proses tasrif terjadi karena afiks baik prefiks, sufiks, atau konfiks. Persamaannya adalah bahwa proses tasrif (afiksasi) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab sangat berpengaruh pada perubahan makna. Selain itu, perbedaan lainnya adalah afiksasi fi'il madi dalam bahasa Arab adakalanya dengan sufiks yang disebut dengan damir. Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata kerja bisa dengan prefiks, sufiks, atau konfiks. Tasrif fi'il madi dengan afiks bersifat infleksional. Sementara dalam bahasa Indonesia dapat bersifat infleksional dan derivasional.

Bedanya, penelitian Bashiroh fokus pada afiksasi (proses pemberian imbuhan) pada kata kerja masa lampau, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada afiksnya (imbuhan) bukan prosesnya, yaitu afiks yang digunakan untuk membentuk kata kerja baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. sehingga meskipun mungkin bahan mentah yang digunakan dalam penelitian terdapat banyak kesamaan, simpulan atau hasil akhir dari penelitian tetap berbeda.

Hal-hal yang telah diuraikan di atas yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yang dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek afiks pembentuk verba dan makna yang ditimbulkannya. Pembatasan ini diharapkan dapat menjadikan penelitian ini lebih terarah dan fokus pada satu objek kajian yaitu afiks pembentuk verba. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembelajar bahasa Arab, membantu memudahkan dalam mempelajari bahasa Arab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang bermaksud membandingkan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan atau persamaan yang terdapat pada afiks pembentuk verba pada BI dan BA. Sedangkan pendekatan komparatif (*copparative method*) adalah pendekatan yang digunakan untuk menemukan persamaan atau perbedaan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Tarigan 1990: 190). Afiks-afiks pembentuk verba pada BI dan BA dibandingkan sehingga diperoleh persamaan atau perbedaannya.

Data dalam penelitian ini adalah afiks-afiks pembentuk verba baik yang ada dalam tata bahasa Indonesia maupun pada tata bahasa Arab. Sumber data primer adalah buku-buku tata bahasa Arab dan tata bahasa Indonesia. Sumber data skunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak atau membaca afiks-afiks pembentuk verba baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab dalam buku-buku tata bahasa Indonesia dan tata bahasa Arab. Teknik catat dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat afiks-afiks pembentuk verba dalam sebuah kartu dilanjutkan dengan pengelompokan dan analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis komparatif, yaitu mencoba membandingkan antara afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk kemudian disimpulkan persamaan dan perbedaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba dalam Bahasa Indonesia

Menurut tata bahasawan tradisional, verba merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan (Chaer, 2007:166). Secara sintaksis, verba biasanya menduduki fungsi predikat dalam sebuah klausa, dan selalu dapat diikuti oleh frasa dengan. Lebih lanjut Chaer menjelaskan bahwa ciri utama verba dapat dilihat dari adverbial yang mendampinginya. Pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi tidak dan tanpa. Termasuk juga adverbial negasi bukan dengan syarat dalam konstruksi kontrastif. Kedua, dapat didampingi oleh adverbial frekuensi (sering, jarang, dan kadang-kadang). Ketiga, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya, misalnya: dua butir menulis, sebuah membaca. Tetapi dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah (sedikit, kurang, dan cukup), seperti sedikit membaca dan kurang makan. Keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat (agak, cukup, kurang, sangat, lebih, sekali, paling). Kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala (sudah, sedang, tengah, akan, lagi, hendak, dan mau). Keenam, dapat didampingi oleh semua adverbial penyelesaian (belum, baru, sedang, dan sudah). Ketujuh, dapat didampingi oleh adverbial keharusan (boleh, harus, dan wajib). Kedelapan, dapat didampingi oleh semua adverbial kepastian (pasti, tentu, mungkin, dan barangkali) (Chaer, 2008:74-76).

Alwi, dkk. menyatakan bahwa ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantic, perilaku sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Dalam bahasa Indonesia, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain karena ciri-ciri berikut; (1) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, (2) verba mengandung makna inheren perbuatan (tindakan), proses (kejadian), atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling, dan (4) pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan (Alwi dkk. 2007:87-88).

Lebih lanjut, Alwi (2007:88-89) menjelaskan bahwa yang dimaksud perilaku semantic adalah makna inheren yang dimiliki oleh verba. Berdasarkan hal tersebut ada verba bermakna proses (kejadian), perbuatan/tindakan, dan keadaan. Disebut verba tindakan karena di dalamnya terkandung perbuatan yang dilakukan subjek yang menduduki fungsi predikat dalam sebuah klausa. Misalnya kata *membaca*, *menulis*, dan *bernyanyi*. Verba kejadian merupakan verba yang mengandung pengertian adanya peristiwa yang menimpa subjek. Sebagai contoh kata *longsor*, *meletus*, dan *rontok*. Yang selanjutnya disebut verba keadaan karena mengandung pengertian sebagai keadaan yang dirasakan oleh subjek tempat verba tersebut menjadi predikat dalam sebuah klausa. Contohnya kata *khawatir*, *takut*, dan *bingung* (Chaer, 2008:77-79).

Berkaitan dengan perilaku sintaksis berarti verba dilihat dari fungsinya sebagai predikat dalam kalimat (Alwi, 2007:90-97). Berkaitan dengan hal tersebut terdapat verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif (Vtr) adalah verba yang memerlukan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba taktransitif (Vtr) adalah verba yang tidak memiliki nomina dibelakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Chaer menyebut verba ini dengan istilah verba intransitif (Chaer, 2008:77). Verba transitif memiliki tiga bentuk, yaitu verba ekatransitif (chaer menyebutnya monotransitif), verba dwitransitif (Chaer menyebutnya bitransitif) dan verba semitransitif. Verba ekatransitif merupakan verba transitif yang diikuti oleh satu objek. Verba dwitransitif adalah verba

transitif yang diikuti oleh dua nomina. Verba semitransitif adalah verba yang objeknya dapat hadir dan tidak. Sebagai contoh kalimat “Ayah sedang membaca (koran)”. Tanda kurung menunjukkan bahwa kata di dalamnya dapat hadir dan tidak. Verba taktransitif meliputi verba taktransitif tak berpelengkap, verba taktransitif berpelengkap wajib, dan verba taktransitif berpelengkap manasuka. Termasuk ke dalam verba taktransitif adalah verba berpreposisi, yaitu verba taktransitif yang selalu diikuti oleh preposisi (Alwi, 2007:93-95).

Sementara berkaitan dengan bentuk morfologisnya, ada namanya verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Verba tersebut dapat digunakan secara langsung dalam kalimat. Verba ini merupakan morfem bebas. Contoh kata tidur, tinggal, pergi, dan lain-lain (Alwi, 2007:100). Verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi (konversi), pengafiksian (afiksasi), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan (komposisi) (Alwi, 2007:101). Transposisi adalah proses pembentukan verba dengan mengalihkan bentuk dasar dari kategori sintaksis tertentu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuk. Hal ini akan terlihat pada pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat. Contoh: itu gunting (N=nomina), gunting kertas itu! (V=verba). Pengafiksian adalah pembentukan verba dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar pada proses afiksasi pembentukan verba dapat berupa verba (V), nomina (N), adjektifa (A), adverbial (Adv.), numeralia (Num), frasa nomina (FN), frasa preposisi (FP), dan pronomina (Pron.) (Kridalaksana, 2009:40-61). Contoh kata “buah” (N) menjadi “berbuah” (V), kata “hitam” (A=ajektif) menjadi “menghitam” (V). Reduplikasi merupakan proses pembentukan verba dengan cara mengulang bentuk dasar. Sebagai contoh kata “makan” menjadi “makan-makan”, kata “tembak” menjadi “tembak-menembak”. Pemajemukan adalah proses pembentukan verba dengan cara menggabungkan atau memadukan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu kesatuan makna. Sebagai contoh kata “jual” dan “beli” menjadi “jual beli”, kata “hancur” dan “lebur”, menjadi “hancur lebur” (Alwi, 2007:102).

Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia

Dari beberapa sumber, tercatat ada empat jenis afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan klotiks. Berikut penjelasan masing-masing.

1. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan dimuka bentuk dasar. Afiks jenis ini pada kata kerja meliputi *me-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, dan *di-*, dan *ke-* (Chaer, 2008:106, Kridalaksana, 2009:40-50). Dari keenam afiks tersebut satu afiks merupakan afiks yang ada dalam ragam bahasa tidak baku, yaitu afiks *ke-*. Kata kerja yang terbentuk dengan menambahkan prefiks *ke-* merupakan kata kerja ragam tidak baku. Sebagai contoh kata *ketabrak*, bentuk bakunya adalah *tertabrak*.

Prefiks *me-* dapat berbentuk *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-* dan *menge-* (Chaer, 2008:130) Bentuk dasar dari verba berprefiks *me-* dapat berupa verba, nomina, ajektiva, numeralia, adverbial, pronomina, interjeksi, frasa nomina, dan interogatif (Kridalaksana, 2009:40-42). Verba hasil dengan prefiks ini berupa verba transitif jika bentuk dasarnya berupa verba transitif atau nomina dengan komponen makna (+ tindakan) dan (+bahan/benda hasil). Jika bentuk dasar berupa verba taktransitif, nomina, dan lainnya, maka verba yang dihasilkan adalah verba taktransitif. Contoh:

beli (Vtr) membeli (Vtr) kuning (A) menguning (Vtr)

nyanyi (Vtr)	<i>menyanyi</i> (Vtr)	aku (Prn)	<i>mengaku</i> (Vtr)
batu (N)	<i>membatu</i> (Vtr)	tiga hari (FN)	<i>menigahari</i> (Vtr)
cat (N)	<i>mengecat</i> (Vtr)	satu (Num)	<i>menyatu</i> (Vtr)

Selanjutnya prefiks *ber-*. Prefiks *ber-* beralomorf *be-*, *ber-*, dan *bel-*. Bentuk dasar dalam pembentukan verba dengan prefiks *ber-* dapat berupa: verba dasar terikat, verba dasar bebas, nomina, ajektifa, numeralia, frasa verba, dan frasa nomina. Verba yang dihasilkan dengan prefiks ini berupa verba taktransitif. Berikut contohnya.

Pikir (Vds)	<i>berpikir</i> (Vtr)	juang (Vds ikat)	<i>berjuang</i> (Vtr)
Sepeda (N)	<i>bersepeda</i> (Vtr)	sedih (A)	<i>bersedih</i> (Vtr)
Tiga (Num)	<i>bertiga</i> (Vtr)	main bola (FV)	<i>bermain bola</i> (Vtr)
Kedai nasi (FN)	<i>berkedai nasi</i> (Vtr)		

Prefiks selanjutnya adalah *per-*. Verba berprefiks *per-* adalah verba yang bisa menjadi pangkal dalam pembentukan verba inflektif. Verba ini dapat digunakan dalam: 1) Kalimat imperative. Misalnya: persingkat bicaramu!, perdalam ilmumu!, 2) Kalimat pasif yang berpola: (aspek) + pelaku + verba. Misalnya: Penjagaan akan kami perketat nanti malam, 3) Keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + aspek + pelaku + verba. Misalnya: Saluran yang telah kami perdalam kini telah dangkal lagi. Verba dengan prefiks *per-* dapat menjadi bentuk dasar dalam pembentukan verba inflektif dalam bentuk verba berklofiks *memper-*, *diper-*, atau *terper-*. Contoh memperpanjang, diperpanjang, dan terperpanjang (Chaer, 2008:125). Bentuk dasar dari verba berprefiks *per-* dapat berupa nomina, ajektifa, dan numeralia (Kridalaksana, 2009:47-48). Verba yang dihasilkan dari afiksasi prefiks ini berupa verba transitif. Perhatikan contoh berikut.

Budak (N)	<i>perbudak</i> (Vtr)	tinggi (A)	<i>pertinggi</i> (Vtr)
Tiga (Num)	<i>pertiga</i> (Vtr)		

Selanjutnya prefiks *ter-*. Ada dua macam verba berprefiks *ter-*, yaitu verba berprefiks *ter-* inflektif dan verba berprefiks *ter-* derivative. Verba berprefiks *ter-* inflektif merupakan verba pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif. Makna gramatikal verbe berprefiks *ter-* inflektif, selain sebagai kebalikan pasif keadaan dari verba berprefiks *me-* inflektif, juga memiliki makna gramatikal: dapat, tidak sengaja, dan sudah terjadi.

Bentuk dasar dari verba berprefiks *ter-* adalah verba, nomina, ajektifa, dan bentuk dasar terikat. Verba yang dihasilkan sebagai akibat proses afiksasi *ter-* adalah verba transitif jika verba yang dibubuhi berupa verba transitif yang berprefiks *me-*. Jika bentuk dasar prefiks *ter-* adalah verba asal, nomina, ajektif, dan verba dasar terikat, maka verba yang dihasilkan berupa verba taktransitif. Berikut contohnya.

Lihat (Vtr)	<i>terlihat</i> (Vtr)	apung (Vds ikat)	<i>terapung</i> (Vtr)
Pesona (N)	<i>terpesona</i> (Vtr)	tinggi (A)	<i>tertinggi</i> (Vtr)

Prefiks selanjutnya adalah *di-*. Ada dua macam verba berprefiks *di-*, yaitu verba berprefiks *di-* inflektif dan verba berprefiks *di-* derivative. Verba berprefiks *di-* inflektif adalah verba pasif. Tindakan dari verba berprefiks *me-* inflektif. Verba berprefiks *di-* derivative sejauh data yang diperoleh hanya ada kata dimaksud (Chaer, 2008:139). Contoh:

Maksud (V)	<i>dimaksud</i> (V)	<i>membaca</i> (Vakt)	<i>dibaca</i> (Vps)
Memukul (Vakt)	<i>dipukul</i> (Vps)		

Selain beberapa prefiks di atas, terdapat satu lagi prefiks yang biasanya muncul pada bahasa ragam tidak baku, yaitu prefiks *ke-*. Prefiks ini merupakan bentuk tidak formal, dari bentuk formal berupa prefiks *ter-*. Tetapi tidak semua verba yang berprefiks

ter- dapat disubstitusi dengan prefiks *ke-*. Sebagai contoh: kata *terbaca* bisa diganti dengan kata *kebaca*, tetapi kata *terpesona* tidak dapat diganti dengan kata *kepesona*.

2. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Sufiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia meliputi *-kan* dan *-i*. Selain itu, Kridalaksana menambahkan sufiks *-in* pada bahasa ragam tidak formal (Kridalaksana, 2009:50-51). Dalam prosesnya, sufiks *-kan* jika ditambahkan pada verba dengan komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran) akan membentuk verba bitransitif. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang berupa verba (+tindakan), nomina, dan ajektif, sufiks *-kan* membentuk verba monotransitif. Sebagai contoh:

Baca (Vts)	bacakan (Vdtr)	tidur (Vt)	tidurkan (Vmtr)
Darat (N)	daratkan (Vtr)	damai (A)	damaikan (Vtr)

Verba bersufiks *-kan* digunakan dalam: 1) kalimat imperatif. Contoh: bersihkan kamar ini!, 2) kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba, dan subjeknya menjadi sasaran tindakan. Contoh: pagar itu baru kami robohkan, 3) keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku + verba. Contoh: mereka menemukan desa yang kami ceritakan (Chaer, 2008:117). Verba bersufiks ini lazim menjadi dasar dalam pembentukan verba berprefiks *me-* inflektif, *ter-* inflektif, dan *di-* inflektif. Sebagai contoh kata *menuliskan*, *ditulis*, *tertulis*. Verba *menuliskan* digunakan dalam kalimat aktif transitif, verba *ditulis* digunakan dalam kalimat pasif tindakan, dan *tertulis* digunakan dalam kalimat pasif keadaan.

Verba dengan sufiks *-i* merupakan verba transitif. Bentuk dasar dari sufiks ini dapat berupa verba, nomina, dan ajektifa. Verba bersufiks *-i* dapat menjadi bentuk dasar pada pembentukan verba inflektif. Verba ini digunakan dalam: 1) kalimat imperatif, 2) kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba, dan subjeknya menjadi sasaran perbuatan, contoh: kemarin beliau sudah kami hubungi, 3) keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku + verba, contoh: orang yang harus kamu temui sudah datang (Chaer, 2008:119).

Perhatikan contoh berikut.

Tulis (V)	tulisi (Vtr)	sayang (A)	sayangi (Vtr)
Nasehat (N)	nasehati (Vtr)	baiki (Vtr)	perbaiki (Vtr)

3. Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang dibubuhkan dimuka dan belakang bentuk dasar secara bersamaan. konfiks merupakan satu kesatuan afiks. Konfiks pembentuk verba meliputi *ber-an*, *ber-kan*, *ke-an*, *per-kan*, dan *per-i*. Konfiks *ber-an* merupakan konfiks yang membentuk verba turunan berupa verba taktransitif. Penurunan verba dengan konfiks ini kurang produktif. Ini berbeda dengan verba turunan yang berprefiks *ber-* dengan bentuk dasar verba yang berakhiran *-an* yang lebih produktif (Alwi, 2007:142-143). Bentuk dasar konfiks *ber-an* dapat berupa verba, ajektifa, dan nomina (Alwi, 2007:142-145, Kridalaksana, 2009:58). Berikut contohnya:

Pergi (V)	bepergian (Vtr)	pukul (V)	berpukulan (Vtr)
Jauh (A)	berjauhan (Vtr)	batas (N)	berbatasan (Vtr)

Konfiks selanjutnya adalah konfiks *ber-kan*. Sebagaimana halnya konfiks *ber-an*, afiksasi dengan konfiks *ber-kan* juga membentuk verba taktransitif. Bentuk dasar konfiks ini hanya berupa nomina. Sebagai contoh kata “berdasarkan” yang mempunyai bentuk dasar kata “dasar”. Alwi menyatakan bahwa kehadiran sufiks (*-kan*) pada verba turunan dengan konfiks *ber-kan* bersifat manasuka, artinya bisa dibubuhkan dan bisa

juga tidak dibubuhkan. Hanya saja ketika sufiks *-kan* dibubuhkan maka kehadiran nomina setelah verba bersifat wajib (Alwi, 2007:141-142). Contoh:

Mereka *bersenjata* mereka *bersenjatakan* tombak

Konfiks selanjutnya adalah konfiks *ke-an*. Verba yang diturunkan dengan konfiks ini merupakan verba taktransitif, yang secara semantik bermakna pasif. Artinya bahwa subjek dalam kalimat dengan predikat verba jenis ini bukanlah pelaku, akan tetapi penderita. Verba pasif dengan konfiks *ke-an* tidak dapat dikembalikan ke dalam verba aktif seperti pada verba pasif *di-* dan *ter-*. Bentuk dasar konfiks ini dapat berupa verba, adjektiva, dan nomina. Makna umum dari verba turunan ini adalah malafektif atau adversatif, yaitu keadaan yang menyatakan segi-segi negatif atau segi-segi yang tidak menyenangkan atau menguntungkan (Alwi, 2007:145-146). Contoh:

1. Panas (A) *kepanasan* (Vtr) Dia kepanasan
2. Masuk (V) *kemasukan* (Vtr) Ahmad seperti kemasukan setan
3. Hujan (N) *kehujan* (Vtr) Kami kehujan (salju)

Konfiks *per-kan* membentuk verba turunan berupa verba transitif (Kridalaksana, 2009:60). Verba jenis ini digunakan dalam: 1) kalimat imperatif, 2) kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba; usul itu sedang kami pertimbangkan, 3) keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku; tarian yang sudah mereka pertunjukkan (Chaer, 2008:126). Bentuk dasar konfiks ini dapat berupa verba, nomina, dan ajektifa. Contoh:

Lihat (V) *perlihatkan* (Vtr) main (V) *permainkan* (Vtr)
Tegas (A) *pertegaskan* (Vtr) beda (N) *perbedakan* (Vtr)

Konfiks *per-i* membentuk verba turunan berupa verba transitif. Verba ini digunakan dalam: 1) kalimat imperatif, 2) kalimat pasif yang predikatnya berpola: (aspek) + pelaku + verba; sepeda itu baru dia perbaiki, 3) keterangan tambahan pada subjek atau objek yang berpola: yang + (aspek) + pelaku + verba; kotak yang baru kami perbaiki terbakar (Chaer, 2008:128). Bentuk dasar verba dengan konfiks ini berupa verba dan ajektifa. Contoh:

Baik (A) *perbaiki* (Vtr) baru (A) *perbarui* (Vtr)
Gaul (V) *pergauli* (Vtr) turut (V) *perturuti* (Vtr)

4. Klofiks/Kombinasi Afiks

Klofiks adalah pembubuhan afiks pada kiri dan kanan bentuk dasar secara bertahap (Chaer, 2008:23-24). Klofiks dalam bahasa Indonesia meliputi *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *di-per*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *teper-kan*, dan *teper-i*. Berikut penjelasan masing-masing. Pertama, klofiks *me-kan*. Verba turunan dengan klofiks ini merupakan verba transitif (Alwi, 2007:119-120). Verba transitif yang dibentuk dapat berupa verba monotransitif dan ditransitif. Monotransitif jika bentuk dasar selain verba transitif. Ditransitif jika bentuk dasar berupa verba transitif, seperti beli. Bentuk dasar verba berklofiks *me-kan* dapat berupa verba, nomina, ajektifa, adverbial, numeralia, frasa preposisi, kata fatis, dan interogatif (Kridalaksana, 2009:53-55). Contoh:

Tulis (V) *menuliskan* (Vtr) terbang (V) *menerbangkan* (Vtr)
Dewa (N) *mendewakan* (Vtr) Hitam (A) *menghitamkan* (Vtr)
kecil (A) *mengecilkan* (Vtr) Lebih (Adv.) *melebihkan* (Vtr)
Satu (Num) *menyatukan* (Vtr) dua (Num) *menduaikan* (Vtr)

Kedua, klofiks *me-i*. Proses afiksasi dengan klofiks *me-i* membentuk verba baru berupa verba transitif. Bentuk dasar verba berklofiks *me-i* dapat berupa verba, nomina, ajektifa, adverbial, dan pronomina (Kridalaksana, 2009:51-52). Contoh:

Turun (V)	<i>menuruni</i> (Vtr)	Luka (N)	<i>melukai</i> (Vtr)
Patuh (A)	<i>mematuhi</i> (Vtr)	yakin (A)	<i>meyakini</i> (Vtr)
Lebih (Adv.)	<i>melebihi</i> (Vtr)	aku (Pr)	<i>mengakui</i> (Vtr)

Ketiga, klotiks *memper-*. Verba turunan dengan klotiks *memper-* merupakan verba transitif (Alwi, 2007:127-130). Bentuk dasar verba dengan klotiks berupa nomina dan ajektifa (Kridalaksana, 2009:55). Sebagai contoh kata istri (N) menjadi *memperistri* (Vtr) dan cantik (A) menjadi *memperscantik* (Vtr).

Keempat adalah klotiks *memper-kan*. Verba bentukan dengan klotiks *memper-kan* berupa verba transitif (Alwi, 2007). Bentuk dasar verba dengan klotiks ini dapat berupa verba, nomina, ajektifa, adverbial, dan numeralia (Kridalaksana, 2009:56-57). Contoh:

Dengar (V)	<i>mempersengarkan</i> (Vtr)	Masalah (N)	<i>mempersalahkan</i>
Malu (A)	<i>mempersmalukan</i> (Vtr)	boleh (Adv.)	<i>mempersbolehkan</i>
Satu (Num)	<i>mempersatukan</i> (Vtr)		

Kelima, klotiks *memper-i*. Verba turunan dengan klotiks ini merupakan verba transitif. Bentuk dasar dari verba berklotiks *memper-i* berupa verba dan ajektifa. Sebagai contoh kata “gaul” (V) menjadi “*mempersgauli*” (Vtr) dan kata “baik” (A) menjadi “*mempersbaiki*” (Vtr).

Keenam, klotiks *ber-kan*. Verba turunan dengan klotiks *ber-kan* merupakan verba taktransitif. Bentuk dasar dari verba ini berupa nomina. Seperti contoh kata “dasar” pada mulanya diberi imbuhan *ber-*, maka menjadi “berdasar” selanjutnya diimbuhkan sufiks *-kan*, maka menjadi “berdasarkan”.

Klotiks selanjutnya yaitu *di-kan* merupakan bentuk pasif dari *me-kan*, *di-i* merupakan bentuk pasif dari *me-i*, *diper* merupakan bentuk pasif *memper-*, *diper-i* merupakan bentuk pasif dari *memper-i*. Kesemuanya digunakan dalam kalimat pasif tindakan. Klotiks *ter-kan* merupakan bentuk pasif *me-kan*, *ter-i* merupakan bentuk pasif *me-i*, *terper-* bentuk pasif *memper-*, *terper-kan* bentuk pasif *memper-kan*, dan *terper-i* merupakan bentuk pasif *memper-i*. Kesemuanya verba yang dibentuk dengan afiks *ter-* digunakan dalam kalimat pasif keadaan. Contoh:

<i>Melompatkan</i>	<i>dilompatkan</i>	<i>terlompatkan</i>
<i>Memperdaya</i>	<i>diperdaya</i>	<i>teperdaya</i>
<i>Mempersatukan</i>	<i>dipersatukan</i>	<i>tersatukan</i>
<i>Memperbaiki</i>	<i>diperbaiki</i>	<i>terperbaiki</i>

Verba dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab verba dikenal dengan istilah *fi'l*. *Fi'l* menurut ahli bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan pada kejadian. Sementara menurut ahli tata bahasa *fi'l* yaitu kata yang menunjukkan suatu kejadian yang disertai dengan salah satu dari tiga waktu (*madi*, *mudhari*, dan *amar*) (Al Hasyimi, 2002:14).

Sebagian besar verba dasar dalam bahasa Arab berbentuk verba tiga huruf atau “trilateral”. Huruf dalam ortografi Arab merupakan transkripsi dari konsonan. Sementara harakat merupakan transkripsi dari vokal pendek. Sehingga yang dimaksud dengan tiga huruf adalah tiga konsonan atau trikonsonantal. Tiga konsonan itu yaitu *fa'* *fi'l*, *'ain fi'l*, dan *lam fi'l* (فعل). Al Ghulayainiy menyebut verba ini dengan *fi'il sulasy mujarrood* (فعل ثلاثي مجرد) yang artinya verba tiga konsonan yang belum mendapatkan tambahan (selanjutnya disebut FSM). Al Qahtani menyebut verba ini dengan *ground verb* (verba dasar) atau *source verb* (verba sumber) (Afrizal dan Ma'ruf, 2014:94). Contoh verba jenis ini adalah verba {drb} (ضرب) atau {qtl} (قتل). Selain verba tiga konsonan, ada juga verba yang terdiri atas empat konsonan, Al Ghulayainiy (1987:227)

menyebutnya dengan *fi'il ruba'i mujarrod* (فعل رباعي) (selanjutnya disebut FRM). Contoh verba empat konsonan yaitu {dhrj} (دحرج).

Fi'l mujarrod adalah verba atau kata kerja yang tidak mendapatkan tambahan huruf atau bisa dikatakan kata kerja dasar. Contohnya kata *قرأ* (membaca), *ضرب* (memukul), dan *وعد* (berjanji). Fi'l mazied adalah verba atau kata kerja yang mendapatkan tambahan huruf atau kata kerja turunan. Misalnya dari kata *قرأ* diturunkan kata *أقرأ*. Verba mujarrod dan mazid ada yang berupa verba tiga huruf (*fi'il Tsulatsy*) dan ada yang berupa verba empat huruf (*fi'il Ruba'iy*).

Dalam verba mujarrod dan mazid terdapat *fi'l Madhi*, *Mudhori*, dan *Amar* (Al Hasyimi, 2002:14). Pembagian ini berdasarkan kala yang menyertainya. Verba *Madli* adalah verba yang disertai dengan waktu lampau atau pekerjaannya menunjukkan sudah terjadi. Sebagai misal verba *جلس* “telah duduk”. verba *Mudlori'* adalah verba yang disertai dengan waktu sekarang atau akan datang atau verba yang pekerjaannya sedang atau akan dilakukan. Contohnya verba *يبحث*, artinya “sedang atau akan mengkaji”. Verba *Amar* yaitu verba yang menuntut subjek melakukan pekerjaan. Sebagai contoh verba *أكتب*, artinya “Tulislah”. Dapat dikatakan bahwa terdapat verba sulasi mujarrod dan mazid berbentuk *madli*, *mudhari'*, dan *amar*. Demikian juga terdapat verba *ruba'i* mujarrod dan mazid berbentuk *madli*, *mudhari'*, dan *amar*.

Verba tersebut jika ditilik berdasarkan maknanya, terbagi dalam *fi'l Muta'addi* dan *fi'l Lazim* (Al Ghulayany, 1987:34). *Fi'l Mutaaddi* (VM) adalah verba yang memerlukan subjek/pelaku (*fa'il*) dan objek (*maf'ul bih*). Verba *Lazim* (VL) adalah verba yang hanya memerlukan subjek/pelaku (*fa'il*) saja dan tidak memerlukan objek (*maf'ul bih*). Dari *fi'l muta'adi* muncul pembagian *fi'l Ma'lum* (aktif) dan *Majhul* (pasif) (Al Gholayani, 1987:49). Penjenisan ini dikategorikan berdasarkan subjek/pelakunya. Verba *ma'lum* adalah verba yang subjek/pelakunya disebutkan dalam kalimat. Kebalikan dari verba *ma'lum*, verba *majhul* adalah verba yang subjek/pelakunya tidak disebutkan dalam kalimat, tetapi dibuang karena tujuan tertentu. Selain penjenisan di atas, Salamulloh (2009:30) menjelaskan bahwa *fi'l sulasy* berdasarkan tipe semantisnya meliputi verba aksi (yang menyatakan tindakan), proses (menyatakan proses), dan keadaan (menyatakan keadaan).

Dalam bahasa Arab pembentukan verba dapat terjadi melalui modifikasi internal, yaitu proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan) (Mirdayanti dkk., 2018). Morfem dalam bahasa Arab tidak bisa dibaca tanpa bantuan vokal. Salah satu jenis modifikasi internal adalah transfik (Afrizal dan Ma'ruf, 2014:103). Baeur (Afrizal dan Ma'ruf, 2014, Kridalaksana, 2008:245) menyebut hal ini dengan istilah transfik, yaitu afiks terbagi yang letaknya tersebar dalam dasar. Contoh morfem tetap {k-t-b} tidak terbaca jika tidak diberi vokal, misalnya /-a-a-a/ atau /u-i-a/ sehingga terbentuk kata *kataba* dan *kutiba*. Pembentukan *fi'l* dengan modifikasi internal terutama terjadi pada bentuk dasar, termasuk juga pada verba pasif (*majhul*). Sementara pada bentuk yang berupa turunan dengan pola konsonan tertentu, verba dibentuk selain dengan modifikasi internal juga melalui afiksasi.

Afiks Pembentuk Verba dalam bahasa Arab

Dari beberapa literatur, terdapat beberapa keterangan tentang afiks dalam verba bahasa Arab (BA). Beberapa afiks tersebut antara lain afiks yang berperan dalam *fi'l madi* (verba perfek), *fi'l mudori'* (verba imperfek), dan *verba 'amar* (verba imperatif) (masuk juga di dalamnya afiks persona, jumlah, dan jenis (PJJ)) (Afrizal dan Ma'ruf,

2014:93-118), dan afiks verba yang berfungsi membentuk verba dengan pola tertentu (*fi'l* dengan pola-pola tertentu). Afiks yang berperan dalam pembentukan *fi'l* dengan pola-pola tertentu tersebut disebut dengan istilah *akhrufu ziyadah*.

Huruf ziyadah yang ditambahkan tersebut meliputi (Zuhriyah, dkk., 2018:295) satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf. Afiks satu huruf antara lain hamzah (أ), alif (ا), ta' (ت) dan geminasi (تت). Afiks dua huruf meliputi ta' alif (ات), hamzah ta' (إت), ta' dan geminasi (تت), hamzah nun (إن), hamzah dan geminasi (إئ). Sementara afiks tiga huruf meliputi: hamzah sin ta' (إست), hamzah 'ain wawu (إع و), hamzah wawu dan geminasi (إؤ و), dan hamzah, alif, dan geminasi (إئأ) (Al Gholayainy, 1987:218-225, Ahya, 2013).

Secara keseluruhan, terdapat 15 pola *fi'l* tertentu sebagai akibat penambahan huruf ziyadah. Tiga diantaranya berbentuk dasar verba empat konsonan (*fi'l ruba'iy mujarrood/FRM*) dan 12 diantaranya berbentuk dasar verba tiga konsonan (*fi'l sulasy mujarrood/FSM*). Bentuk atau pola FSM adalah فعل, dan bentuk atau pola FRM adalah فاعل. Pembubuhan afiks pada verba dasar tersebut memunculkan beberapa pola verba baru. Pola-pola verba tersebut merupakan verba turunan akibat proses afiksasi. Verba tersebut biasa disebut dengan istilah *fi'l mazid*, yaitu verba yang mendapatkan huruf tambahan. Berikut tabel pola verba dasar dan verba (*fi'l*) yang muncul sebagai akibat dari proses afiksasi (verba mazid).

TABEL 1
Pola-pola Verba (*fi'l*) Akibat Proses Afiksasi dalam Bahasa Arab

No.	FSM	FSMz	Afiks	FRM	FRMz	Afiks
1	فعل	أفعل	أ	فاعل	تفاعل	ت
2		فَعَلَّ	و		إفعلل	إن
3		فاعِل	ا		إفعلل	إئ
4		إنفعل	إن			
5		تفاعل	ت ا			
6		تفَعَّل	ت			
7		إفتعل	إت			
8		إستفعل	إست			
9		إفوعَل	إع و			
10		إفَعَّال	إأ			
11		إفَعَّوَل	إؤ و			
12		إفَعَّل	إئ			

Sumber: Ma'sum, 2007:12-35

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa afiks yang kemudian berperan dalam pembentukan *fi'l* sehingga menjadi pola tertentu dapat berwujud prefiks, infiks, geminas (pengulangan), dan konfiks (gabungan imbuhan). Secara keseluruhan terdapat 15 buah afiks, hanya saja jika dilihat secara seksama terdapat dua buah afiks yang sama, yaitu hamzah dan geminasi, dan hamzah dan nun, yang masing-masing terdapat pada verba tiga konsonan (FSM) dan verba empat konsonan (FRM). Untuk lebih jelasnya tentang afiks yang berwujud prefiks, infiks, geminasi, dan konfiks dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2
Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Arab

No.	Prefiks	Infiks	Pengulangan	Kombinasi Afiks
1	أ	ا	K2	ت dan ا

2	ت		و	و dan و
3	إست			و, و, dan و
4	إن			و dan و
5				و dan pengulangan و
6				و, و, dan pengulangan و
7				و dan pengulangan و
8				و dan pengulangan و
9				و

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa prefiks pembentuk verba terdapat empat buah, satu infiks, satu geminasi/pengulangan K2, dan 9 buah konfiks. Berikut penjelasan masing-masing.

1. Prefiks

Pertama prefiks *Hamzah* (أ). Proses afiksasi prefiks *hamzah* (أ) dalam ilmu shorf membentuk verba dengan pola أفعل. Prefiks *hamzah* (أ) dibubuhkan pada empat bentuk dasar, yaitu verba tiga huruf (فعل ثلاثي), nomina, adjektifa dan adverbial. Jika dibubuhkan pada verba lazim, prefiks *hamzah* membentuk fi'l muta'addi satu maf'ul (verba ekatransitif). Jika dibubuhkan pada verba muta'addi, prefiks *hamzah* membentuk fi'l mta'addi dua maf'ul (verba dwitransitif). Jika dibubuhkan pada bentuk dasar berupa nomina, adjektifa, dan adverbial, prefiks *hamzah* membentuk verba lazim (Ma'sum, 2007:16-17). Perhatikan contoh berikut (Munawwir, 2007).

كرم (VL) = Mulia	أكرم (VM) = memuliakan
عطى (VM) = memberi	أعطى (VM) = memberikan
ورق (N) = daun	أورق (VL) = berdaun
عظيم (A) = agung	أعظم (VL) = menjadi agung
مساء (Adv.) = sore	أمسى (VL) = masuk waktu sore

Berikutnya adalah prefiks *Ta'* (ت). Prefiks *Ta'* dibubuhkan pada bentuk dasar yang terdiri dari empat huruf (فعل رباعي). Bentuk dasar tersebut dapat berupa verba (*fi'l Ruba'i*), nomina, dan adjektifa (Ma'sum, 2007:30-33). Proses afiksasi tersebut membentuk verba dengan pola تفاعل. Secara keseluruhan, verba yang dibentuk dengan menggunakan prefiks dan pola ini merupakan verba lazim (verba taktransitif). Contoh:

دحرج (VM) = menggelincirkan	تدحرج (VL) = menjadi tergelincir
جورب (N) = kaos kaki	تجورب (VL) = menjadi memakai kaos kaki
مسكين (A) = miskin	تمسكين (VI) = mengaku miskin

Selanjutnya prefiks *Ista* (إست). Proses afiksasi dengan prefiks *إست* membentuk verba dengan pola إستفعل. Prefiks *إست* dibubuhkan pada bentuk dasar berupa verba tiga konsonan (فعل ثلاثي) dan nomina. Verba yang dibentuk dengan penambahan prefiks ini dapat berupa verba lazim dan dapat berupa verba muta'addi. Contoh:

أمن (VL) = aman/selamat	إستأمن (VM) = meminta perlindungan
حجر (N) = batu	إستحجر (VL) = membatu/menjadi batu
قرّ (VL) = menetap	إستقرّ (VL) = menetap
غفر (VM) = mengampuni	إستغفر (VM) = meminta ampun

Prefiks berikutnya adalah prefiks *In* (إن). Proses afiksasi verba dengan menggunakan prefiks *إن* membentuk satu pola verba yaitu pola إنفعل. Bentuk dasar yang dibubuhi prefiks ini hanya berupa verba tiga konsonan (فعل ثلاثي) (Ma'sum, 2007:26-29). Verba yang dibentuk dengan prefiks ini merupakan verba lazim, yaitu verba yang tidak memerlukan objek. Contoh (Munawwir, 2007) kata كسر (VM) = memecah menjadi إنكسر (VL) = menjadi terpecah, قطع (VM) = memotong menjadi إنقطع (VL) = menjadi terpotong.

1. Infiks *Alif* (ا)

Proses pembentukan verba dengan infiks *Alif* menimbulkan satu pola kata kerja baru yaitu yang berpola فاعل. Bentuk dasar infiks ini hanya berupa verba tiga konsonan (فعل ثلاثي) (Ma'sum, 2007:14-15). Verba hasil afiksasi infiks ini berupa verba lazim dan verba mutaadi. Contoh:

نظر (VM) = melihat	ناظر (VM) = saling melihat
نزل (VL) = turun	نازل (VM) = menurunkan
سفر (VL) = pergi	سافر (VL) = pergi

2. Geminasi/Pengulangan konsonan kedua (غ)

Proses pembentukan verba dengan cara pengulangan konsonan kedua menimbulkan satu pola verba tersendiri, yaitu فعل. Yang dimaksud konsonan kedua pada pola verba tersebut adalah huruf ع ('ain fiil). Bentuk dasar pada pola ini adalah verba tiga konsonan (فعل ثلاثي), adjektifa, dan nomina (Ma'sum, 2007:12-15). Verba bentukan dengan pola ini berupa verba lazim dan verba mutaadi. Berikut contohnya.

بان (VL) = jelas	بين (VM) = menjelaskan
كفر (N) = kafir	كفر (VM) = menganggap kafir
قطع (VM) = memotong	قطع (VM) = memotong-memotong
خيام (N) = kemah	خييم (VL) = mendirikan kemah

3. Kombinasi afiks (Konfiks)

Pertama, Kombinasi afiks *Ta'* (ت) dan *Alif* (ا). Kombinasi afiks *Ta'* dan *Alif* membentuk verba dengan pola تفاعل. Pola ini memiliki bentuk dasar verba tiga konsonan (فعل ثلاثي) (Ahya, 2013:81, Ma'sum, 2007:18-21). Verba bentukan dengan konfiks ini merupakan verba lazim (taktransitif). Contoh:

صلح (VL) = baik/bagus	تصالح (VL) = saling berbaikan
ورد (VL) = datang	توارد (VL) = berdatangan
مرض (VL) = jatuh sakit	تمرض (VL) = berpura-pura sakit

Kedua, kombinasi afiks *Hamzah* (ا) dan *Ta'* (ت). Afiksasi pada pembentukan verba dengan kombinasi ini membentuk verba dengan pola yaitu افتعل. Bentuk dasar yang menjadi pasangan kombinasi afiks ini adalah verba tiga konsonan (فعل ثلاثي) dan nomina (Ahya, 2013:102, Ma'sum, 2007:22-25). Pembentukan verba dengan konfiks ini memunculkan verba lazim dan verba mutaadi. Contoh:

جمع (VM) = mengumpulkan	اجتمع (VL) = menjadi berkumpul
كدّ (VL) = bekerja keras	اكتدّ (VM) = mendorong bekerja keras
خبز (N) = roti	اخبز (VL) = membuat roti

Ketiga, konfiks *Hamzah* (ا) dan *Pengulangan Lam Fiil* (ل). Kombinasi afiks *hamzah* dan *pengulangan Lam Fiil* membentuk sebuah verba dengan pola افعّل. Bentuk dasar kombinasi afiks ini hanya berupa adjektifa (Ahya, 2013:105, Ma'sum, 2007:26-27). Verba turunan dari konfiks ini berupa verba taktransitif. Berikut contohnya.

صفر (A) = kuning	اصفرّ (VL) = menguning
أسود (A) = hitam	اسودّ (VL) = sangat hitam

Keempat, kombinasi *Hamzah* (ا), *Pengulangan K2* (غ), dan *Wawu* (و) di antara K2. Proses afiksasi dengan kombinasi afiks *Hamzah*, *Pengulangan K2* (Konsonan Kedua), dan *Wawu* di antara K2 membentuk verba dengan pola افعول. Proses afiksasi dengan konfiks ini memiliki bentuk dasar berupa verba tiga konsonan (fiil Tsulatsi) (Ma'sum, 2007:28-29, Ahya, 2013:109:110). Contoh kata حذب (VL) = bengkok menjadi احنوذب (VL) = menjadi bengkok, kata حلا (VL) = manis menjadi اهلولى (VL) = manis.

Kelima, kombinasi *Hamzah* (ا) dan *Nun* (ن). Pembentukan verba dengan afiksasi kombinasi *hamzah* dan *nun* memunculkan verba dengan pola افعنل. Kombinasi ini

berbentuk dasar berupa *fiil ruba'i* (verba empat huruf) (Ma'sum, 2007:34-35, Ahya, 2013:113). Verba turunan dengan konfiks ini berupa verba lazim. Sebagai contoh kata *إحرنجم*. Makna gramatikal kata tersebut adalah menjadi berkumpul. Bentuk dasar kata tersebut adalah *حرجم* yang bermakna mengumpulkan/menghimpun (VM) (Munawwir, 1997:250).

Keenam, kombinasi *Hamzah* (ْ) dan Pengulangan *Lam Fiil* (ْل). Pembentukan verba dengan menggunakan afiks kombinasi *hamzah* dan pengulangan *Lam Fiil* menimbulkan verba dengan pola *إفعلل*. Bentuk dasar afiks kombinasi (konfiks) ini adalah *fiil ruba'i* (verba empat huruf) (Ma'sum, 2007:34-35, Ahya, 2013:114). Proses afiksasi ini memunculkan verba lazim. Sebagai contoh kata *إطمأن*. Makna gramatikal kata tersebut adalah sangat tenang (VL). Kata tersebut berbentuk dasar *طمأن*, yang artinya menenangkan (VL) (Munawwir, 1997:864).

Ketujuh, kombinasi *Ta'* (ت) dan *Pengulangan K2* (غ). Pembentukan verba dengan afiks kombinasi ini membentuk verba dengan pola *تفعل*. Verba dengan pola tersebut dapat berupa verba lazim dan dapat berupa verba mutaaddi. Bentuk dasar afiks ini berupa verba dan nomina (Ma'sum, 2007:20-21). Jika berupa verba adalah verba tiga konsonan (*Fiil Tsulasi*). Contoh (Munawwir, 2007:1207, 695, 125,51):

كسر (VM) = memecahkan	تكسّر (VL) = menjadi pecah-pecah
شجع (VL) = berani	تشجع (VL) = menjadi berani
بان (VL) = jelas	تبين (VM) = meminta penjelasan
ابن (N) = anak	تبني (VM) = mengangkat anak
أيم (N) = janda	تأيم (VL) = menjadi janda

Kedelapan, konfiks *Hamzah* (ْ) dan Pengulangan *Wawu* (و). Pembentukan verba dengan konfiks *Hamzah* dan Pengulangan *Wawu* terjadi pada bentuk dasar verba tiga konsonan (*Fiil Tsulatsi*). Pembentukan verba dengan konfiks ini memunculkan verba dengan pola *إفعلول* (Ma'sum, 2007:30-31). Verba dengan pola tersebut merupakan verba lazim. Sebagai contoh kata *إخروط*, yang bermakna sangat panas.

Kesembilan, konfiks *Hamzah* (ْ), *Alif* (ا) dan Pengulangan *Lam Fiil* (ْل). Pembentukan verba dengan konfiks ini terjadi pada bentuk dasar tiga konsonan (ثلاثي). Afiksasi dengan konfiks ini membentuk verba dengan pola *إفعال* (Ma'sum, 2007:30-31). Verba turunan dari konfiks ini berupa verba lazim. Bentuk dasar yang dibubuhi konfiks ini berupa adjektifa. Sebagai contoh kata *إصفار*, yang bermakna sangat kuning. Bentuk dasar kata tersebut adalah *صفر*, yang bermakna kuning (Munawwir, 2004:781).

Perbedaan Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

Verba asal dalam bahasa Indonesia merupakan morfem bebas. Sedangkan verba turunan dibentuk salah satunya dengan afiksasi. Hal ini berbeda dengan verba dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, verba asal merupakan morfem terbagi. Verba ini memerlukan afiks tertentu untuk dapat dipergunakan dalam kalimat atau untuk pembentukan verba lain. Afiks yang berperan dalam pembentukan verba asal adalah transfik, yaitu afiks yang menyebar pada bentuk dasar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada pembentukan verba asal dalam bahasa Arab telah melibatkan afiks.

Afiks dalam verba bahasa Arab diantaranya berupa afiks yang berfungsi membentuk verba baru dengan pola-pola tertentu. Verba baru dengan pola-pola tertentu sebagai akibat pembubuhan akhrufu ziyadah (afiks) disebut sebagai *fi'l mazid* (verba turunan). Verba turunan tersebut dibentuk dari dasar yang berupa verba, nomina, adjektifa, dan adverbialia. Verba turunan tersebut meliputi verba lazim (taktransitif) dan verba muta'addi (transitif).

Hal tersebut sebagaimana dalam bahasa Indonesia. Afiksasi verba dalam bahasa Indonesia menghasilkan verba dengan kategori yang berbeda dengan verba asal. Selain itu pembubuhan afiks memunculkan verba baru yang berasal dari bentuk dasar yang bukan verba. Verba turunan tersebut dapat berupa verba transitif, verba taktransitif, dan verba pasif. Beberapa verba turunan digunakan dalam kalimat imperatif dan digunakan dalam bentuk pasif.

Pembubuhan afiks dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Pada prefiks terjadi proses penyesuaian bunyi (morfofonemik). Dalam bahasa Arab pembubuhan afiks terjadi dengan cara membubuhkan afiks dan merubah bunyi. Untuk bentuk dasar yang bukan verba, terjadi proses penyesuaian dengan pola tertentu yang menjadi pola bentukan.

Secara keseluruhan, afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks dengan beragam bentuk dasar. Bentuk dasar tersebut berupa verba, nomina, ajektifa, adverbialia, numeralia, frasa nomina, pronomina, frasa preposisi, kata fatis, interogatif, dan interjeksi. Afiks pembentuk verba (verba mazid) dalam bahasa Arab meliputi prefiks, infiks, geminasi, dan konfiks. Bentuk dasar yang dapat dibubuhi dan diikutkan pola verba mazid meliputi verba, nomina, ajektifa, dan adverbialia. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa yang berbeda dari afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat sufiks dan klofiks, sementara dalam bahasa Arab terdapat geminasi dan infiks.

KESIMPULAN

Afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Afiks yang berupa prefiks antara lain: *me-*, *ber-*, *ber-R*, *per-*, *ter-*, *di-*, dan *ke-*. Sufiks antara lain: *-kan*, dan *-i*. Konfiks meliputi *ber-an*, *ber-kan*, *ke-an*, *per-kan*, dan *per-i*. Dan klofiks meliputi *me-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *di-kan*, *di-i*, *di-per*, *diper-kan*, *diper-i*, *ter-kan*, *ter-i*, *ter-per*, *teper-kan*, dan *teper-i*. Secara keseluruhan proses afiksasi dengan menggunakan afiks-afiks tersebut menimbulkan verba baru yang berkategori transitif maupun taktransitif, juga bentuk pasif.

Dalam bahasa Arab, afiks pembentuk verba dengan akhrufu ziyadah membentuk verba mazid, yaitu verba dengan pola-pola tertentu. Akhrufu ziyadah tersebut meliputi satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf. Akhrufu ziyadah tersebut dikelompokkan dalam prefiks, infiks, pengulangan K2 (geminasi), dan konfiks. Prefiks meliputi *hamzah*, *ta'*, *ista*, dan *in*. Infiks hanya satu yaitu *alif*. Yang dimaksud pengulangan/tekanan K2 adalah pengulangan konsonan kedua, yaitu geminasi pada *'ain fi'l*. Dan konfiks meliputi *ta' alif*, *hamzah ta'*, *hamzah dan pengulangan lam fi'l*, *hamzah pengulangan K2 dan wawu*, *hamzah nun*, *hamzah pengulangan lam fi'l*, *hamzah alif pengulangan lam fi'l*, dan *hamzah pengulangan wawu*. Secara keseluruhan proses afiksasi verba dalam bahasa Arab membentuk verba baru dengan kategori dapat berupa verba lazim maupun verba muta'addi.

Berdasarkan perbandingan antara afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua afiks yang sama-sama dimiliki oleh kedua bahasa, yaitu prefiks dan konfiks. Afiks lain di luar kedua jenis afiks tersebut dimiliki oleh masing-masing bahasa. Sufiks dan klofiks terdapat pada afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia, sementara infiks dan pengulangan K2 terdapat pada afiks pembentuk verba dalam bahasa Arab.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, beberapa hal yang dapat disampaikan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, bahwa penelitian jenis ini mencoba mengungkap perbedaan atau kesamaan dari dua bahasa. Karenanya, hasil penelitian ini layak untuk dijadikan bahan dalam pembelajaran bahasa kedua. Kedua, penelitian ini terkait dengan hal-hal di luar afiks, seperti morfem dan kalimat, karenanya pembahasan lebih lanjut tentang hal tersebut dapat dilakukan. Ketiga, bahwa penelitian serupa penelitian ini belum terlalu banyak dilakukan, sementara ruang lingkup objek yang dapat dikaji masih sangat luas. Karenanya melakukan penelitian serupa sangat mungkin dilakukan untuk memperkaya hasanah penelitian salah satunya.

Daftar Pustaka

- Ahya, Ahmad Sauqi. 2013. *Makna dan Fungsi Afiks Derivasional dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Malang: Madani.
- Afrizal, M. dan Afif Ma'ruf. 2014. Morfem-morfem Pembentuk Verba Dasar Trilateral Bahasa Arab. *Jurnal Humaniora* Vol.26 No.1, hal. 93-108.
- Al Gholayani, Mustofa. 1987. *Jaami'ud Durus al Arobiyyah*. Beirut: Al Maktabah Al Ashriyyah
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasyimi, Ahmad. 2002. Al Qowaidu Al Asasiyah Li Al Lughoh Al 'Arobiyyah. Beirut: Daar Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Hidayah, Bashirotul. 2013. Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Analisis Kontrastif). *Jurnal Tafaquh*, Vol.1 No.2, hal. 114-130.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ma'sum, Muhammad. 2007. *Al Amsilatu Al Tasyrifyyah*. Jombang: Pustaka Amanah.
- Mirdayanti, Isra, dkk. 2018. Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.6, No. 2, hal. 258-267.
- Munawwir, A. Warson. 1997. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zuhriyah, Lailatul dkk. 2018. Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) dalam Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol. 5, No. 2, hal. 292-313.